

Pendekatan Pemecahan Desain Interior Rumah Tinggal

*Sunarmi*¹

INTISARI

Tulisan ini merupakan hasil kajian literature yang membahas tentang “Pendekatan Pemecahan Desain Interior Rumah Tinggal” Interior rumah tinggal adalah wadah sebagai tempat pribadi bagi manusia untuk berlindung yang dapat mengungkap dan atau mencerminkan sikap hidup pribadi penghuni serta sekaligus tempat membentuk kepribadian manusia. Kepribadian dapat diartikan sebagai sikap atau tanggapan manusia terhadap peristiwa di sekelilingnya. Fungsi rumah adalah untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis sebagai wujud keberadaan manusia secara individual dan social. Tingkat kebutuhan si penghuni dipengaruhi oleh gaya hidup atau profesi, keinginan, hobi, jenis kelamin, usia, ekonomi. Elemen perencanaan interior terdiri: Aktifitas, Kebutuhan Ruang dan Tata Letak Ruang, Unsur Pembentuk Ruang, Isian Ruang/Furniture, Pengkondisian, dan Lay Out. Pendekatan desain interior rumah tinggal meliputi: Perilaku Manusia, Gaya Hidup Orientasi Pasar, dan, Filosofi Bentuk. Pendekatan perilaku manusia adalah perencanaan yang menjadikan perilaku sebagai faktor untuk dipertimbangkan dalam perencanaan interior berkait, dengan subjek rancangan untuk merumuskan jenis ruang dan bentuk elemen. Pendekatan gaya hidup adalah perencanaan yang menjadikan profesi sebagai dasar merumuskan jenis dan bentuk elemen interior untuk wadah kegiatan mengembangkan profesi. Perencanaan interior lebih dikonsentrasikan untuk menentukan jenis ruang dan bentuk ruang sebagai wadah kehidupan sehari-hari dan pengembangan profesi. Pendekatan pemecahan desain yang berorientasi pasar adalah perencanaan yang mengarah pada penyelesaian desain memperhatikan pengguna secara umum dan dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, klas/golongan ekonomi, klas golongan sosial/status untuk menentukan bentuk interior. Pendekatan

¹ Dra. Hj. Sunarmi, M.Hum. Dekan FSRD ISI Surakarta, Staf Pengajar Prodi Desain Interior Jurusan Desain FSRD ISI Surakarta.

filosofi bentuk adalah perencanaan desain yang menjadikan filosofi bentuk untuk mengekspresikan makna di balik bentuk yang tervisualisasikan nyata.

Kata Kunci: Interior, pendekatan, rumah tinggal, gaya hidup.

ABSTRACT

This paper is a review of literature that discusses the results of " Solving Approach Interior Design House Live " is a residential interior container as a private place for people to shelter that can reveal or reflect the attitudes and personal life as well as a place residents formed human personality . Personality can be defined as an attitude or human responses to the events around him . The function is to meet the physical and psychological needs of human existence as a form of individual and social . Level needs of the residents affected by lifestyle or profession , desires , hobbies , gender , age , economic . Interior design elements comprising : Activities , Needs Space and Layout Spaces , Elements Shaping Space , Space Filling / Furniture , Conditioning , and Lay Out . Residential interior design approach include : Human Behavior , Lifestyle Market Orientation , and , Philosophy Shape . Approach to human behavior is is planning to make the behavior as a factor to be considered in planning related to the subject of interior design to formulate jenis space and form elements . Lifestyle approach is to make the planning profession as a basis for formulating the type and shape of the container interior elements for professional development activities . Interior design is more concentrated on determining the type of space and shape space as a place of everyday life and professional development . Solving approach to a market-oriented design is the planning that led to the completion of design and attention to general users grouped by gender , age , class / economic group , class social class / status to determine the shape of the interior . Approach is a form of planning design philosophy that makes philosophy a form of expressing the meaning behind a real visualized form .

Keywords : Interior , approach , residence , lifestyle .

A. Pendahuluan

Rumah tinggal merupakan bentuk bangunan yang paling awal berada di bumi ini. Bentuk dan cara perwujudan rumah tinggal mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan pola hidup manusia sebagai penghuninya. Sejarah menyebutkan, pada zaman dahulu rumah tinggal nenek moyang kita dalam bentuk gua ataupun gubug pada pohon. Dari sisi bentuk dan penggunaan bahan amat sangat sederhana, mengingat saat itu rumah hanya untuk berteduh.

Sejarah menyebutkan, pada zaman dahulu rumah tinggal nenek moyang kita dalam bentuk gua ataupun gubug pada pohon

Ada perjalanannya rumah tinggal sudah mendapat perhatian walaupun dalam proses perwujudan belum menggunakan jasa desainer. Sejarah Barat menyebutkan, rumah tinggal sebelum zaman modern, perwujudan bentuk maupun penataan interior dilakukan oleh seniman, dan selanjutnya dilakukan oleh arsitek. Namun seiring dengan perkembangan teknologi, rumah tinggal yang di dalamnya memiliki interior mengalami kemajuan dari sisi proses perwujudannya yakni masuk dalam wilayah perancangan. Rumah tinggal tidak sekedar diwujudkan oleh pemiliknya, namun penggunaan jasa desainer sudah merambah di setiap kota untuk mewujudkan rumah tinggal.

Desainer dituntut mampu menafsir keinginan pengguna tanpa harus pengguna menyampaikan keinginan secara detail terkait bentuk rumah yang diidamkan. Pada tataran inilah seorang desainer dituntut cerdas menentukan langkah dan menentukan sikap terkait informasi pengguna sekecil apapun. Keberhasilan dalam perancangan adalah manakala ada kecocokan antara karya dengan pengguna, baik dari sisi jenis ruang maupun bentuk ruang serta tidak kalah pentingnya kemampuan daya beli serta perawatan dari pihak pengguna. Untuk menjawab semua itu diperlukan pendekatan pemecahan desain dalam perancangan desain interior rumah tinggal. Pendekatan pemecahan desain secara teoritis dapat dipelajari dan selanjutnya dapat dirumuskan secara kreatif. Untuk dapat merumuskan pendekatan pemecahan desain secara cerdas maka perlu dipahami beberapa hal untuk dibahas secara detail, yakni fungsi rumah, elemen perencanaan, dan pendekatan pemecahan desain. Tulisan ini berusaha membahas pendekatan pemecahan desain dengan cara studi literatur dan dipadu dengan penelitian objek sebagai studi kasus.

B. Pembahasan.

1. Pengertian Interior Rumah Tinggal

Interior adalah ruang dalam yang merupakan terusan bentuk dari arsitektur. Dorothy Stepat menjelaskan kata interior mempunyai banyak pengertian. Perluasan dari pengertian rumah sebagai tempat perlindungan dan memberikan pada kami kebutuhan akan kehangatan, keamanan, dan kesenangan di dalam kamar. Kegunaan dari interior tidak hanya melayani fisik, tetapi juga kebutuhan psikis yang mewakili idaman, hasrat, impian dan mencari untuk keindahan lingkungan. Fungsi lain dari interior adalah menyampaikan pesan rasa yang mana kita semua membutuhkannya dalam hidup. Suasana ini merupakan hasil terusan dari ruang dan arsitektur. (Dorothy Stepat, et al., 1980: v) Ini berarti melalui interior manusia dapat menangkap pesan rasa yang disampaikan oleh suasana ruang.

Terkait dengan rumah tinggal, Arnold Friedmann, menjelaskan bahwa interior adalah karya seni desain sebagai wadah kegiatan di dalamnya akan terungkap cita-cita, cermin kehidupan social, pilitik penggagas sekaligus pemakaiannya (Arnold Friedmann, 1976: 203-205). Pada bagian lain dijelaskan Rumah merupakan ruang hidup pribadi bagi manusia yang mengungkapkan dan mencerminkan sikap hidup pribadinya, serta sekaligus berperan membentuk kepribadiannya (Fritz Wilkening, 1978: 5). Lebih lanjut dijelaskan Sunarmi dalam tulisannya pada Jurnal Ornamen Seni Rupa STSI, Vol.2 , No. 1 tahun 2005 Rumah adalah suatu wadah atau tempat awal pembentukan manusia seutuhnya. Dengan demikian interior rumah tinggal adalah wadah sebagai tempat pribadi bagi manusia untuk berlindung yang dapat mengungkapkan dan mencerminkan sikap hidup pribadinya serta sekaligus tempat membentuk kepribadian manusia.

Faktor dari dalam rumah dan pengaruh lingkungan sebagai kualitas tempat tinggal sangat mempengaruhi kenyamanan dan ketenangan psikis manusia penghuninya, hal ini akan memiliki peran penting dalam membentuk pribadi manusia. (Sunarmi, 2005: 1-2) Dikatakan rumah sebagai pembentuk awal kepribadian adalah manakala kita dapat melihat perkembangan seorang anak. Disebutkan Sunarmi dalam bukunya *Interior Pracimayasa Karya Budaya Mangkunegara VII*, bahwa pengalaman hidup masa kecil seseorang sangat berperan penting dalam membentuk kepribadiannya. (Sunarmi, 2005: 58) Tersediannya fasilitas ruang untuk anak akan berdampak pada perilaku anak, karena

Fungsi lain dari interior adalah menyampaikan pesan rasa yang mana kita semua membutuhkannya dalam hidup

interior sebenarnya dapat menuntun perilaku kegiatan sehari-hari manusia penghuninya.

2. Fungsi Rumah Tinggal

Bertolak pada pemikiran rumah merupakan ruang pribadi yang dapat mengungkapkan dan mencerminkan sikap hidup pribadinya, maka rumah memiliki fungsi, sebagai berikut:

- a. Fungsi Rumah Tinggal Secara Umum
- b. Fungsi Rumah Tinggal Secara Individual
- c. Kebutuhan Rumah Tinggal Terkait dengan Keluarga atau Kelompok

Masing-masing dapat diurai sebagai berikut.

a. Fungsi Rumah Tinggal Secara Umum

Kebutuhan fisik yang paling elementer pada setiap manusia ialah perlindungan terhadap pengaruh iklim dan terhadap gangguan keamanan agar ia dapat tidur, makan, dan beristirahat dengan tenang. Pernyataan itu juga sudah termuat dalam UUD tentang kebutuhan fisik manusia.

Hal ini diungkapkan tanpa harus menengok jauh ke belakang pada masa zaman prasejarah, bagaimana fungsi rumah saat itu, saya yakin anda sependapat dengan saya tentang pernyataan di atas masih relevan sampai sekarang. Artinya dahulu rumah bagi nenek moyang kita berfungsi sebagai tempat berlindung dari gangguan alam bukan sebagai pemenuhan kebutuhan akan estetis. Pada perkembangannya rumah difungsikan kaitannya dengan religi.

Adapun kebutuhan psikis manusia yang primer adalah kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan yang tetap serta lingkungan yang sehat dan nyaman sehingga tempat kediaman terasa sebagai "*home*". Manakala kebutuhan itu terjamin insyaAllah manusia akan dapat mengembangkan kepribadiannya dan eksistensinya baik sebagai masbusia secara individual dan makhluk sosial.

b. Fungsi Rumah Secara Individual

Penampilan kebutuhan akan rumah secara individual ditentukan oleh watak/pribadi penghuninya sendiri, jenis kelamin, usia, kecenderungan akan tata tertib, keinginannya akan bentuk yang menjamin pemenuhan hak pribadi. Demikian fungsi rumah dalam perkembangannya juga merupakan konsekuensi cermin dari gaya hidup. Rumah dapat dipakai manusia lain untuk menilai

bagaimana gaya hidup atau kepribadian penghuni. Hal ini berdasarkan pernyataan, bahwa suasana interior rumah dapat berfungsi psikis yang mewakili idaman, hasrat, dan impian manusia. (Dorothy Stepat, et al., 1980: v).

c. Fungsi Rumah Yang Menyangkut Keluarga atau Kelompok

Kebutuhan akan tempat tinggal pribadi ditentukan oleh kehidupan bersama dalam masyarakat khususnya keluarga. Hubungan antara ruang pribadi dan ruang bersama, antara kamar orang tua dan anak, antara daerah gerak kerja, ramai dan tenang harus diselaraskan dengan baik. Susunan keluarga yang berubah dengan bertambahnya anak, pertumbuhan anak menjadi dewasa dan pemisahan mereka dengan ikatan keluarga. Terjadinya peralihan-peralihan tersebut akan berubah juga kebutuhan akan rumah tinggal yang menuntut fleksibilitas lebih besar dalam pengaturan rumah.

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan, fungsi rumah adalah untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis sebagai wujud keberadaan manusia secara individual dan social dalam lingkup keluarga maupun masyarakat.

3, Elemen Perencanaan Interior Rumah Tinggal

Rumah tinggal merupakan wadah sebagai tempat pribadi bagi manusia untuk berlindung yang dapat mengungkapkan dan mencerminkan sikap hidup pribadinya. Adapun kepribadaian menurut Hegen dapat dilukiskan dari sudut pandang “kebutuhan, nilai-nilai, dan unsur-unsur kognitif padangan duniawi bersamasama dengan tingkat intelegensi dan energi”. Kebutuhan yang menjadi dimensi penting dari kepribadian salah satunya adalah kebutuhan itu digerakan untuk berprestasi (Robert H. Lauer, 1989: 130). Prestasi yang mengantarkan orang memiliki profesi. Berdasarkan keterangan itu dapat dikatakan melalui profesi seorang desainer dapat mengidentifikasi kebutuhannya, termasuk kebutuhan akan tempat tinggal.

Perencanaan interior selain memahami pengguna, maka harus dipahami elemen interior, sebagai bagian objek yang dikerjakan. Ada enam elemen yang harus diperhatikan untuk perencanaan interior rumah tinggal:

- a. Aktifitas
- b. Ruang dan Tata Letak Ruang
- c. Unsur Pembentuk Ruang.

- d. Isian Ruang/Furniture
- e. Pengkondisian
- f. Lay Out

4. Pendekatan Pemecahan Desain

Perencanaan interior merupakan kegiatan ilmiah terdiri dari berbagai tahap. Setelah desainer mampu merumuskan persoalan desain dengan penelitian maka tahap berikutnya adalah merumuskan pendekatan pemecahan desain. Beberapa pendekatan telah sering diterapkan baik dalam proses perencanaan interior di dunia akademik maupun profesional. Tidak jarang dalam satu rancangan menggunakan pendekatan yang lebih dari satu. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan kebutuhan pengguna, mengingat permasalahan desain merupakan permasalahan yang kompleks. Perwujudan karya desain interior diperlukan multi disiplin yang tidak dapat diabaikan ketika mengharapkan hasil yang maksimal. Pendekatan holistik merupakan pilihan yang tidak dapat ditawar, meskipun dalam pelaksanaannya masing-masing pendekatan tidak harus memperoleh porsi yang seimbang. Proses desain, produksi desain, hasil desain, dan pemasaran hasil desain merupakan kesatuan integral yang harus dipikirkan sejak awal.

Ada beberapa pendekatan yang dapat anda gunakan untuk pemecahan desain Interior Rumah Tinggal, di antaranya pendekatan yang berorientasi pada:

- a. Perilaku manusia dan Psikologi
- b. Gaya Hidup
- c. Oreintasi Pasar.
- d. Filosofi bentuk.

Masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Perilaku manusia

Penjelasan tentang pendekatan pemecahan desain sebagai berikut.

Rumah tinggal berfungsi sebagai tempat berteduh, berkumpul dengan keluarga, melakukan kegiatan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan dalam rangka kelangsungan hidup baik secara pribadi maupun berkelompok. Secara umum jenis aktifitas sehari-hari dapat dikatakan hampir memiliki kesamaan untuk setiap manusia, namun ketika terkatit dengan bentuk lingkun-

gan kerja akan berbeda seiring dengan selera manusia sebagai penghuni. Kegiatan sehari-hari dalam rumah tinggal merupakan perilaku yang dapat dirunut sebagai dasar pendekatan pemecahan desain

Pendekatan desain yang berorientasi pada perilaku manusia adalah suatu pendekatan yang menjadikan perilaku sebagai faktor penting untuk dipertimbangkan dalam perencanaan interior secara spesifik berkait dengan subjek rancangan. Pendekatan tersebut diperlukan untuk mencapai kesesuaian antara produk/interior dengan pengguna, kerana derajat kesesuaian antara produk dengan pengguna adalah indikator keberhasilan desain, baik dari sisi jenis ruang maupun bentuk ruang.

Friedmann (1979: 144) mengemukakan kegiatan mendesain interior tidak sekedar membuat karya seni semata karena di dalam desain bukan sekedar indah, aneh dilihat, lain dari pada yang lain atau eksklusif. Di dalam desain ada muatan manfaat dan aktivitas yang harus diakomodir. Oleh karena itu desainer harus mengenal pengguna dengan baik, utamanya dari aspek psikologi dan perilakunya. Hal tersebut diperlukan untuk memperoleh alasan fungsional yang tepat pada setiap keputusan desain yang dirancang.

Hasil penelitian Sunarmi (2005: 103-110) menyebutkan, Thomas Karsten merupakan seorang arsitek terkenal dari Belanda tetapi memahami betul bagaimana perilaku manusia Jawa. Ketika secara kolaborasi dengan Mangkunegara VII merancang interior Pracimayasa, salah satu rumah tinggal di lingkungan Mangkunegaran Surakarta, khusus pada ruang Rias dan Kamar Mandi Rancangannya memolakan manusia sebagai pengguna ruang itu pada posisi *stimpuh* ketika mandi dan berias. Mandi dan berias dalam posisi *stimpuh* merupakan kebiasaan/perilaku manusia Jawa terutama kalangan raja dan bangsawan.

Thomas Karsten memiliki kepekaan terhadap perilaku konsumen dalam hal ini adalah bagaimana orang berperilaku dalam hidup sehari-hari di rumah tinggal. Kelebihan karya Thomas Karsten tidak hanya pada bentuk Kamar Mandi, namun juga bagaimana membagi ruang sesuai dengan keperluan hidup sehari-hari seorang Adipati saat itu. Pracimayasa sebagai rumah penunjang Puro Mangkunegaran yang terdiri dari Dalem Ageng, Pendapa, Paringgitan, pada Pracimayasa memiliki Dapur, ruang Makan, Ruang Tamu/Ruang Pisowanan, Kamar Tidur lengkap dengan Ruang Rias dan Kamar mandi. Dari sisi jenis ruang menunjukkan bahwa perancang memahami jenis aktifitas se-

hari-hari dalam rumah tinggal. Ditinjau dari sisi bentuk, keunikan bentuk interior Pracimayasa mencerminkan pribadi pemiliknya, yakni Mangkunegara VII saat itu. Kegemaran Mangkunegara VII melakukan kegiatan perjalanan dengan mengoleksi benda-benda dari berbagai Negara, disediakan wadah dalam setiap sudut ruang termasuk di Kamar Mandi Pracimayasa.

Uraian di atas hanya sekilas tentang contoh kasus bagaimana seorang desainer mampu menangkap perilaku pengguna dijadikan dasar pendekatan perilaku konsumen atau pengguna. Secara garis besar perencanaan desain dengan pendekatan perilaku konsumen atau pengguna adalah perencanaan yang mendasar pada kepekaan terhadap jenis kegiatan pengguna dan bentuk kegiatan pengguna.

b. Gaya Hidup

Rumah tinggal berfungsi sebagai tempat hidup sehari-hari. Rumah adalah suatu wadah sebagai tempat pribadi manusia yang dapat mengungkapkan dan mencerminkan sikap hidup pribadinya serta sekaligus tempat membentuk kepribadian manusia. Kepribadian erat kaitannya dengan gaya hidup. Gaya hidup dapat diklasifikasikan antara lain: gaya hidup modern atau gaya hidup tradisi. Gaya hidup dapat diidentifikasi dengan profesi seseorang.

Gaya hidup pada dasarnya merupakan sikap hidup, sikap hidup ada berbagai macam, di antaranya: kepraktisan, *simple*, mudah, aman, mewah, sederhana, nyaman, dan sebagainya. Orientasi gaya hidup pada interior lebih banyak ditengarai pada bentuk interior. Adapun jenis ruang mendasar pada aktifitas sehari-hari. Contoh kasus gaya hidup modern, mengarah pada sikap hidup yang simpel dan praktis. Bentuk interior yang sesuai adalah interior yang memberi kemudahan dan kenyamanan dalam pemakaian dan perawatan. Mudah pengoperasian dan mudah dalam perawatan. Meskipun aspek estetika tetap dibutuhkan, akan tetapi bukan yang memiliki makna simbolik. Hidup modern jauh dari makna simbolik yang ada pada setiap benda, dengan demikian jauh dengan sikap gaya hidup tradisi yang penuh makna dalam setiap bentuk.

Adapun gaya hidup kaitannya dengan profesi, adalah pemahaman terhadap pengguna kaitannya dengan aktifitas rutin yang berorientasi pada uang. Seorang desainer perlu memahami profesi pengguna manakala akan merancang sebuah interior rumah tinggal. Hal ini penting terutama untuk dapat mem-

berikan keleluasaan aktivitas pengguna ketika mengembangkan profesinya, karena profesi itu aktifitas dan setiap aktivitas akan memerlukan wadah kegiatan. Profesi memungkinkan dikembangkan di dalam rumah tidak hanya di kantor atau di lingkungan kerja. Masing-masing profesi memerlukan wadah yang spesifik, salah satu contoh bentuk interior yang menggunakan pendekatan profesi adalah profesi seorang pelukis akan ada kebutuhan ruang yang berbeda dengan profesi seorang pemusik. Meskipun sama-sama memerlukan ruang sanggar seni, akan tetapi tuntutan spesifikasi ruang akan berbeda. Pemusik membutuhkan ruang yang memiliki spesifikasi akustik yang baik agar tidak mengganggu lingkungan, sedangkan sanggar seni lukis tidak perlu memiliki spesifikasi akustik.

Pemahaman terhadap profesi pengguna, maka memahami jenis aktifitas dan bentuk aktifitas suatu profesi dijadikan dasar perumusan jenis ruang dan bentuk ruang untuk wadah kegiatan mengembangkan profesi. Perencanaan interior lebih dikonsentrasikan pada jenis ruang dan bentuk ruang untuk mewadahi kehidupan sehari-hari dan pengembangan profesi.

c. Orientasi Pasar

Rumah tinggal pada perkembangannya saat ini bisa jadi orang membeli rumah jadi atau membangun dari awal. Peran desainer selain melayani perorangan untuk merancang desain juga melayani kontraktor untuk pembangunan rumah tinggal. Pada saat melayani konsumen untuk perencanaan desain interior rumah tinggal maka perhatian desainer pada pengguna yang sifatnya perorangan, baik secara psikologi maupun gaya hidup. Demikian ketika desainer melayani kontraktor untuk perencanaan interior rumah tinggal secara masal, misalkan perumahan maka perhatian pendekatan pemecahan desain diorientasikan kepada pengguna secara umum.

Pendekatan desain dengan berorientasi pada pasar adalah suatu pendekatan yang bertujuan pada pemenuhan akan kebutuhan pasar secara umum. Pendekatan ini dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan pengguna (masyarakat) secara umum (bukan spesifik) terhadap hal-hal yang berkaitan aktifitas dan kelas atau golongan terhadap seluruh elemen. Pendekatan ini lebih menekankan pada cost atau biaya yang diperlukan untuk seluruh perwujudan bentuk elemen interior maupun biaya perawatan kaitannya dengan kelompok pengguna terhadap kemampuan. Orientasi pasar berkaitan pula pada keperluan pasar yang dike-

lompokkan pada jenis kelamin, usia ataupun status sosial.

Pengguna dalam pembahasan ini adalah kelompok masyarakat dalam batasan geografis dan etnografis tertentu yang menjadi target tujuan pasar. Secara umum (utamanya dalam bidang desain interior) dalam mengidentifikasi kebutuhan pengguna akan bermuara pada masukan informasi mengenai produk kongkrit bentuk rumah tinggal ataupun (pelengkap interior) yang menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan keseharian (utamanya dalam rumah). Contoh kasus hasil penelitian (Csiszenthimihalyi, 1995: 120) yang secara persentase dapat didefinisikan, bahwa kebutuhan masyarakat terhadap furniture menempati urutan tertinggi di antara kebutuhan rumah tangga yang lain untuk semua kelompok.

Pendekatan ini dapat pula untuk menganalisis jenis produk ataupun spesifikasi, selanjutnya peran desainer yang mengambil spesifikasi tersebut membuat rancangan produk yang dapat sebagai alternatif pasar dengan tetap memperhatikan efektifitas dan efisiensi dalam proses produk. Desain juga dituntut sesuai dengan keadaan demografis lingkungan. Faktor cuaca harus dipertimbangkan manakala menentukan bahan agar sesuai dengan daerah sasaran. Faktor etnografi dan ergonomi yakni anthropometri yang berbeda antara daerah satu dengan daerah lain juga merupakan faktor yang harus dipertimbangkan terkait dengan kenyamanan psikhis dan fisik pengguna.

Secara garis besar perencanaan interior dengan pendekatan pemecahan desain yang berorientasi pasar adalah perencanaan yang mengarah pada penyelesaian desain memperhatikan pengguna secara umum dan dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, kelas/golongan ekonomi, kelas/golongan sosial/status.

d. Filosofi Bentuk

Rumah tinggal sebagai tempat pribadi yang dapat sebagai media untuk mengekspresikan gaya hidup maupun cita rasa seni tertentu. Cita rasa seni dapat diekspresikan melalui bentuk visual elemen interior. Bentuk elemen interior memiliki keindahan secara visual maupun makna. Pendekatan desain dengan berorientasi pada filosofi bentuk adalah suatu pendekatan yang menjadikan filosofi bentuk sebagai bagian penting dalam mengekspresikan makna di balik bentuk yang tervisualisasikan nyata. Filosofi bentuk menjadi media dalam mentransformasikan makna konseptual ke dalam bentuk nyata olahan unsur elemen interior. Seorang de-

sainer perlu mempertahankan idealisme dalam hal filosofi bentuk ketika berproses desain sehingga desain yang dihasilkan tetap berkekuatan estetis. Idealisme kepekaan estetis tetap diperlukan, meskipun pada tataran primer orang berpikir dan bercita rasa dalam penghayatan kosmis dan mistis, bukan estetis.

Pendekatan desain dengan berorientasi filosofi bentuk biasa diterapkan pada objek interior bangunan-bangunan yang memerlukan penghayatan kosmis dan mistis seperti tempat ibadah dan pemukiman yang berkosmologi tradisional. Bentuk unsur-unsur pembentuk ruang dan elemen interior sangat lekat dengan pendekatan filosofi untuk mencapai suasana dan penghayatan yang diinginkan. Jika pada tempat ibadah pendekatan itu dimaksudkan untuk mencapai penghayatan kosmis dan mistis ibadah, sedangkan pada pemukiman/rumah tinggal lebih cenderung dimaksudkan untuk mencapai eksistensi identitas budaya setempat.

Salah satu contoh bentukan interior yang dapat dihayati melalui pendekatan filosofi bentuk adalah kesuksesan zaman Gotik yang terkenal dalam perwujudan interior tempat ibadah. Filosofi bentukan interior tempat ibadah zaman Gotik adalah vertikalisme, transparan, dan *diafan*. Garis vertikal mengungkapkan ciri zaman segala sesuatu perbuatan, kegiatan, dan tindakan manusia ditujukan pada satu titik total pada Yang Kuasa/Yang Maha Tinggi. Dinding-dinding kaca berwarna memperlihatkan cita-cita lepas dari kewada'an materi atau kehidupan yang fana. *Diafan* artinya cahaya yang menembus selaku lambang rahmat Tuhan yang menembus kefanaan hidup manusia untuk meneranginya dengan Nur Illahi (Mangunwijaya, 1999:78).

Adapun pada pemukiman tradisional, utamanya rumah tinggal dan kosmologinya secara turun temurun telah menerapkan sistem organisasi ruang yang mengacu pada bentuk dasar orientasi diri. Keseimbangan dan keselarasan antara alam dengan pengguna demi keselamatan pengguna merupakan tujuan utama setiap perwujudan tempat tinggal serta sarat dengan eksistensi identitas diri. Mulder menyebutkan, di Jawa pema-jangan benda-benda antik tempo dulu sebagai asesoris ruang pada interior merupakan satu kebanggaan sebagai eksistensi diri. Pada rumah tinggal modernpun juga masih banyak dijumpai bentuk interior yang mengacu pada orientasi diri demi eksistensi identitas dan tingkat budaya. Melalui pendekatan filosofi bentuk dalam mengolah interior, maka citra ruang dan pemilik (pengguna) dapat ditangkap oleh siapapun yang memiliki kepekaan

terhadap cita rasa seni.

Mendasar pada uraian di atas, pendekatan filosofi bentuk adalah perencanaan desain yang menjadikan filosofi bentuk sebagai bagian penting dalam mengekspresikan makna di balik bentuk yang tervisualisasikan nyata. Filosofi bentuk menjadi media dalam mentransformasikan makna konseptual ke dalam bentuk nyata olahan unsur elemen interior. Secara teknis bentuk elemen diwujudkan tidak hanya untuk mencapai keindahan visual namun juga memiliki makna di balik bentuk.

C. Penutup

Merujuk pada uraian di atas dapat ditarik kesimpulan interior rumah tinggal adalah wadah sebagai tempat pribadi bagi manusia untuk berlindung yang dapat mengungkapkan dan mencerminkan sikap hidup pribadinya serta sekaligus tempat membentuk kepribadian manusia. Kepribadian manusia dapat dilihat dari sudut pandang kebutuhan manusia yang digerakkan untuk prestasi.

Fungsi rumah adalah untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis sebagai wujud keberadaan manusia secara individual dan social. Berdasarkan kebutuhan fisik dan psikis manusia itulah dapat diidentifikasi aspek-aspek kebutuhan manusia akan rumah tinggal. Aspek-aspek itu masing-masing ditentukan oleh tingkat kebutuhan si penghuni/pemilik. Tingkat kebutuhan si penghuni dipengaruhi oleh profesi, keinginan, hoby, jenis kelamin, usia, ekonomi. Berdasarkan ilmu psikologi: jenis kelamin, usia, jumlah penghuni, hoby, profesi calon penghuni dapat dijadikan informasi untuk mengidentifikasi kebutuhan calon penghuni sebagai aspek perencanaan untuk merumuskan elemen interior. Enam elemen interior, yakni: (1) Aktifitas, (2) Kebutuhan Ruang dan Tata Letak Ruang, (3) Unsur Pembentuk Ruang, (4) Furniture/Isian Ruang, (5) Pengkondisian, (6) Lay Out

Ada banyak pendekatan desain yang dapat dipinjam untuk memecahkan desain. Apapun pendekatan yang digunakan enam elemen tersebut tidak dapat ditawar untuk tidak dibahas dalam perencanaan interior.

Ada beberapa pendekatan untuk pemecahan desain Interior Rumah Tinggal, di antaranya pendekatan yang berorientasi pada:

- a. Perilaku manusia.
- b. Gaya Hidup

c. Orientasi Pasar.

d. Filosofi Bentuk

Pendekatan perilaku manusia adalah adalah perencanaan yang menjadikan perilaku sebagai faktor penting untuk dipertimbangkan dalam perencanaan interior secara spesifik berkait dengan subjek rancangan. Pendekatan tersebut digunakan untuk mencapai kesesuaian antara produk/interior dengan pengguna, karena derajat kesesuaian antara produk dengan pengguna adalah indikator keberhasilan desain, baik dari sisi jenis ruang maupun bentuk ruang.

Pendekatan gaya hidup adalah perencanaan yang menjadikan profesi sebagai dasar merumuskan jenis dan bentuk elemen interior untuk wadah kegiatan mengembangkan profesi. Perencanaan interior lebih dikonsentrasikan untuk menentukan jenis ruang dan bentuk ruang sebagai wadah kehidupan sehari-hari dan pengembangan profesi.

Pendekatan pemecahan desain yang berorientasi pasar adalah perencanaan yang mengarah pada penyelesaian desain memperhatikan pengguna secara umum dan dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, kelas/golongan ekonomi, kelas golongan sosial/status untuk menentukan bentuk interior. Jenis dan bentuk elemen diwujudkan mendasar pada keperluan pengguna sesuai kelompok-kelompok yang ditentukan.

Pendekatan filosofi bentuk adalah perencanaan desain yang menjadikan filosofi bentuk sebagai bagian penting dalam mengekspresikan makna di balik bentuk yang tervisualisasikan nyata. Filosofi bentuk menjadi media dalam mentransformasikan makna konseptual ke dalam bentuk nyata olahan unsur elemen interior. Secara teknis bentuk elemen diwujudkan tidak hanya untuk mencapai keindahan fisual namun juga memiliki makna di balik bentuk.

Daftar Pustaka

- Fritz Wilkening, 1987. *Tata Ruang*. Semarang: Kanisius.
- Nur Irsyadi, et al. 1982. *Proses Perancangan yang Sistematis*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Pamuji Suptandar, 1999. *Desain Interior*. Jakarta: Djambatan.
- Philip Rawson, 1988. *Design*. New Yersy : Englewood Cliffs, Inc.
- Pile, John F, 1988. *Interior Design*. New York: Harry N. Abrams, Inc.
- Stepat, Dorothy, et al., 1980. *Introduction to Interior Design*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Sunarmi, Januari 2005. "Spirit Jiwa Prencanaan Interior "Elsie de Wolf" Aplikasinya Pada Rumah Tinggal Yang Sempit dan Berhimpit" dalam Jurnal Ornamen Seni Rupa STSI Surakarta, Vol. 2. No. 1.
- Sunarmi, 2005. *Interior Pracimasaya Karya Budaya Mangkunegara VII di Puro Mangkunenagaran Surakarta*. Surakarta: UNS Press,
- Sunarmi, "Creative Case Elsie de Wolfe and Frank Lloyd Wright On Century 20" dalam Jurnal Ilmiah Nasional rnal Pendapa Jurnal Ilmiah Pengkajian dan Penciptaan Seni Rupa dan Desain, Vol. 3 No. 01, Juni 2012 ISSN 2086-813, Hal 1-10
- Y.B. Mangunwijaya, 1994. *Wastu Citra*. Jakarta: Jambatan.
- Yoseph De Chiara, et al., 1991. *Time Saver Standarts for Interior Designs and Space Planning*, New York: Mc Graw-Hill Inc.

